



PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM

Izzatur Rusuli

IAIN Takengon, Indonesia

Email: izzaturredusuli10@gmail.com

Abstract: Based on Erikson's stages of psychosocial development, adolescence is in the phase of identity versus identity confusion. This study aims to synthesize the stage of adolescent psychosocial development with the concept of adolescence in Islam. In addition, this study also aims to provide a way for teenagers to find their identity. This research is a literature review that uses content analysis as a data analysis technique. The results show that according to Erikson, adolescents are at the stage of identity versus identity confusion and can be synthesized with the concept of Islam where when adolescents practice Islamic teachings, they can already find their identity, on the other hand if adolescents do not follow Islamic teachings, they will experience identity confusion. The way that teenagers can do to find their identity is through inculcating religious values, exemplary parents, the bond between parents and teenagers, giving responsibility for freedom and good association. In conclusion, Islamic teachings are relevant to the psychosocial development of adolescents in finding their identity.

Keywords: Adolescent Psychosocial, Erikson, Synthesis, Islam

Abstrak: Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial Erikson, masa remaja berada pada fase identitas *versus* kebingungan identitas. Studi ini bertujuan untuk mensintesa tahapan perkembangan psikososial remaja dengan konsep remaja dalam Islam. Selain itu studi ini juga bertujuan untuk memberikan cara agar remaja menemukan identitasnya. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan analisis isi sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Erikson remaja berada pada tahap identitas *versus* kebingungan identitas dan dapat disintesa dengan konsep Islam dimana ketika remaja menjalankan ajaran agama Islam, maka dia sudah dapat menemukan identitasnya, sebaliknya jika remaja tidak mengikuti ajaran agama Islam, maka remaja akan mengalami kebingungan identitas. Cara yang bisa dilakukan remaja untuk menemukan identitasnya melalui penanaman nilai agama, keteladanan orang tua, ikatan orang tua dengan remaja, pemberian kebebasan yang bertanggungjawab dan pergaulan yang baik. Sebagai kesimpulan, ajaran Islam relevan dengan perkembangan psikososial remaja dalam menemukan identitasnya.

Kata Kunci: Psikososial Remaja, Erikson, Sintesa, Islam

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Azizah, 2013). Hal ini membuat remaja tidak mempunyai tempat yang jelas (Nurhayati, 2015), dimana mereka sudah tidak mau dikatakan anak-anak tetapi mereka juga belum cukup matang jika dimasukkan ke dalam golongan orang dewasa (Utomo & Ifadah, 2019). Dalam hal ini mereka tidak menerima jika diperlakukan seperti anak-anak, tetapi mereka juga belum mampu menyesuaikan diri seperti orang dewasa dalam bertindak di lingkungan sekitarnya. Maka, pada masa transisi ini remaja mengalami krisis identitas diri yang berpengaruh secara psikologis kepada emosinya, perilakunya maupun perkembangan psikososialnya.

Sejauh ini studi-studi yang telah dilakukan tentang perkembangan psikososial remaja memiliki kecenderungan kepada dua aspek saja, yaitu *pertama*, hubungan psikososial remaja dengan aspek lain seperti pubertas (Nurhayati, 2015), kenakalan

remaja (Utomo & Ifadah, 2019), sikap bully (Pangaribuan et al., 2019) dan dengan identitas vokasional (Nadiah et al., 2021). *Kedua*, tentang gambaran perkembangan psikososial remaja (An-nisa, 2021; Nehru, 2020; Putri, 2021; Utami et al., 2020). Sementara studi yang mengkaji tentang perkembangan psikososial remaja yang dikaitkan dengan konsep Islam masih jarang dilakukan. Studi yang ada hanya mengkaji remaja dalam konteks pendidikan Islam (Agus, 2019; Herman, 2015; Siti Fatimah, 2018) dan remaja dalam perspektif Islam (Jannah, 2016). Oleh karena itu diperlukan studi yang menggali lebih dalam perkembangan psikososial remaja yang dikaitkan dengan perspektif Islam agar bisa menjadi acuan bagi remaja muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada dimana perkembangan psikososial remaja terutama yang berkaitan dengan identitas diri berimplikasi terhadap perilaku remaja dalam kehidupannya. Secara khusus tulisan ini menjawab kebingungan identitas yang dialami selama masa remaja. Dengan demikian, tulisan ini mencoba mengkaitkan tahapan perkembangan psikososial remaja menurut Erick H. Erikson dengan konsep yang ada dalam Islam. Selain itu, tulisan ini juga mencoba memberikan cara bagaimana remaja menemukan identitasnya.

Penelitian ini berdasarkan kepada pendapat bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri dimana menurut teori perkembangan psikososial Erick H. Erikson, masa remaja yang dimulai dari umur 12 sampai 21 tahun (Jannah, 2016) berada pada tahap *identity* (identitas) *versus identity confusion* (kebingungan identitas) (Papalia et al., 2007). Jika remaja tidak menemukan jati dirinya di masa ini, maka dia akan mengalami kebingungan jati diri. Sementara dalam perspektif Islam, identitas remaja sudah jelas dimana mereka juga mempunyai tanggungjawab seperti orang dewasa lainnya dalam menjalankan ajaran agamanya. Oleh karena itu kebingungan identitas diri yang dialami remaja bisa diselesaikan dalam perspektif Islam. Hal ini tentunya kembali kepada individu remaja tersebut apakah mau mengikuti petunjuk yang sudah diberikan ataukah tidak.

LANDASAN TEORI

Perkembangan Psikososial Remaja Menurut Erick H. Erikson

Remaja merupakan jembatan dari tangga anak-anak menuju tangga kedewasaan. Terdapat perbedaan pandangan tetapi tidak signifikan terkait dengan penentuan rentang waktu masa remaja. Ada pakar yang menyebutkan rentang usia remaja adalah dari usia 12–18 tahun yang terbagi menjadi dua periode, yaitu periode pra pubertas dari usia 12-14 tahun dan periode pubertas dari usia 14–18 tahun (Azizah, 2013). *World Health Organization* (WHO) juga membagi periodisasi remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dari usia 10-14 tahun dan masa remaja akhir dari usia 15-20 tahun. Sementara Hurlock membagi periodisasi masa remaja menjadi tiga periode yaitu remaja awal (*early adolescence*) dari usia 12-14 tahun, remaja madya (*middle adolescence*) dari usia 15-18 tahun dan remaja akhir (*late adolescence*) dari usia 19-21 tahun. Masing masing periode ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda (Jannah, 2016).

Menurut Utomo & Ifadah (2019) masing-masing tahapan pada periodisasi masa remaja mempunyai titik fokus yang berbeda, dimana pada masa remaja awal merupakan

masa transisi dari anak-anak kepada masa pubertas dan anak pada masa ini ingin bertindak seperti orang dewasa tetapi pada hakikatnya dia belum siap menjadi dewasa. Fokus perkembangan remaja awal ini tertuju kepada perubahan fisik yang dialaminya dimana terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya. Sementara pada masa remaja madya atau disebut dengan masa pubertas fokus aktivitas remaja pada penemuan jati diri, pertumbuhan pedoman kehidupan dan melibatkan diri pada kegiatan di masyarakat. Sedangkan pada masa remaja akhir, remaja sudah mulai mempunyai sikap positif terhadap sistem tata nilai, sudah mempunyai rencana hidup yang jelas dan mapan, sudah menentukan sikap hidup berdasarkan nilai yang diyakininya dan dalam menentukan pendamping hidup berdasarkan pertimbangan yang matang dari berbagai aspek (Utomo & Ifadah, 2019).

Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja adalah aspek psikososial. Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya (Putri, 2021). Dalam hal ini, perkembangan psikososial juga dimaknakan sebagai proses belajar bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang ada di lingkungannya (Utami et al., 2020). Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam mencetuskan teori perkembangan psikososial adalah Erick H. Erikson. Menurut Erikson, terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial individu yang saling berkaitan antara tahapan yang sebelumnya dengan tahapan berikutnya. Teori ini melihat delapan kronologis yang akan dialami manusia dalam kehidupannya sebagai akibat dari perubahan lingkungannya. Teori ini mencoba mensinkronkan antara perkembangan individu dengan harapan sosial. Menurut Erikson, setiap tahapan perkembangan mempunyai tantangan tersendiri yang disebut dengan krisis (Sobh, 2020). Dengan kata lain, krisis adalah suatu masalah yang harus dihadapi oleh individu dalam setiap tahapan perkembangannya (Nurhayati, 2015).

Di masa remaja, tahapan perkembangan psikososialnya berada pada tahapan *identity* (identitas) *versus identity confusion* (kebingungan identitas). Yang dimaksud dengan identitas (*identity*) di sini adalah konsep tentang diri yang koheren yang terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan yang menjadi komitmen kuat seseorang (Papalia et al., 2007, p. 437). Menurut Erikson, tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas dan kebingungan identitas, membangun identitas yang unik yang mereka miliki, menjalin hubungan dengan lingkungan agar diakui keberadaannya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Sobh, 2020). Dalam hal ini, menurut Adams & Marshall (1996), identitas itu dapat diberikan dan dapat dipilih. Dalam konteks masyarakat modern, identitas cenderung dipilih tergantung kepada nilai dan tujuan individu. Sementara identitas yang diberikan biasanya berdasarkan kepada nilai, keyakinan dan perilaku yang diberikan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Tolok ukur keberhasilan remaja dalam menemukan identitasnya menurut Erikson adalah ketika mereka berhasil memecahkan masalah yang berkaitan dengan tiga hal, yaitu pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan (Nurhayati, 2015; Papalia et al., 2007). Sementara menurut LN & Sugandhi

(2011) adalah apabila remaja sudah memiliki pemahaman dan mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri dan kehidupan sosialnya, pekerjaan dan nilai-nilai agama.

Sebaliknya, jika remaja tidak mampu menyelesaikan krisis identitasnya, maka akan muncul kebingungan peran dan ketidakjelasan identitas (Inayah et al., 2021). Remaja yang mengalami kebingungan identitas ini merasa tidak mampu, tidak berdaya, turun harga dirinya dan pesimis dalam menghadapi masa depannya (Nurhayati, 2015). Bagi remaja tertentu yang mengalami kondisi ini, mereka akan memilih melakukan hal-hal yang negatif agar mendapatkan identitas walaupun identitas yang diperolehnya identitas buruk, lebih baik ini dilakukan daripada mereka tidak mempunyai identitas sama sekali (Nadiyah et al., 2021). Hal ini yang menyebabkan banyak remaja terjerumus kepada kenakalan remaja (Inayah et al., 2021).

Konsep Remaja Dalam Islam

Menurut Quraisy Shihab (2004) dan Abdullah Nashih Ulwan (1999), istilah remaja yang digunakan dalam al-Qur'an adalah kata "*baligh*" yang berarti sampai. Biasanya, penggunaan istilah baligh digabungkan dengan kata akil yang bermakna orang yang cakap, cerdas atau pintar. Sementara secara istilah, akil adalah remaja yang cakap dan pintar serta mampu memilih sesuatu yang dianggap baik (Umami, 2019). Sedangkan baligh adalah sampainya usia individu yang dianggap dewasa atau sudah mengalami tanda-tanda perubahan fisik menuju kedewasaan. Tanda baligh bagi perempuan adalah keluarnya darah menstruasi pertama (*menarche*) sedangkan bagi laki-laki adalah keluarnya sperma pertama (*polutsio*) melalui mimpi yang merasakan kepuasan seksual (Azizah, 2013). Dengan demikian, secara sederhana, dapat disimpulkan akil bermakna matang dari segi akal pikirannya sedangkan baligh bermakna matang secara fisik dimana organ-organ reproduksi individu sudah dapat berfungsi seperti orang dewasa dan ini merupakan tanda awal masa remaja.

Dalam Islam, individu yang mencapai usia akil baligh ini berarti ia sudah terikat oleh kewajiban agama yang disebut sebagai *mukallaf* (Umami, 2019). Dengan kata lain, individu yang sudah *mukallaf* sudah mempunyai tanggung jawab yang sama seperti orang dewasa yaitu harus menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan Tuhannya dalam segala aspek kehidupan. Islam telah mengatur hal-hal yang boleh dilakukan remaja dan yang tidak boleh dilakukannya, misalnya menjaga aurat, tidak boleh meninggalkan shalat, tidur di kamar sendiri, meminta izin ketika memasuki kamar orang tua dan sebagainya (Jannah, 2016; Siti Fatimah, 2018). Dengan kematangan akal yang dimilikinya, maka diharapkan remaja dapat menggunakan segala potensi yang ada pada dirinya ke arah kebaikan atau hal-hal yang positif. Hal ini dikarenakan setiap individu sudah diberikan petunjuk oleh Tuhan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah (QS. Asy-syams: 8-10) tergantung kepada individu tersebut memilih jalan yang mana.

Dalam al-Qur'an banyak dikisahkan sosok-sosok remaja baik yang mampu menemukan identitasnya maupun sosok remaja yang mengalami kebingungan identitas. Seperti remaja atau pemuda *ashhabul kahfi* (penghuni gua) (Siti Fatimah, 2018) yang mempunyai keimanan yang tinggi sehingga mereka tetap teguh mempertahankan keyakinannya kepada Tuhannya walaupun taruhannya adalah nyawa mereka karena menyalahi aturan kerajaan pada waktu itu (QS. Al-Kahfi: 10). Begitu juga remaja Ismail

AS yang dengan penuh keyakinan menjalankan perintah Tuhannya (Khusni, 2018) sekalipun harus mengorbankan nyawanya (QS. Ash-Shaffat: 102). Sebaliknya, sosok remaja yang mengalami kebingungan identitas juga digambarkan dalam al-Qur'an seperti sosok remaja Kan'an yang tidak mengindahkan ajakan sang ayah untuk mempunyai keyakinan yang sama (QS. Hud: 42). Begitu juga dengan remaja Qabil yang rela menghabisi nyawa saudara kandungnya sendiri (QS. Al-Maidah: 27-31). Remaja dengan tipe ini mereka lebih cenderung mengikuti hawa nafsunya sekalipun jalan yang ditempuhnya merupakan jalan yang sesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*Library Research*) dimana informasi maupun data yang disajikan diambil dari al-Qur'an, hadits, buku-buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan perkembangan psikososial remaja menurut Erkson dan konsep remaja dalam perspektif Islam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*) dimana peneliti mencoba menganalisis isi yang terkandung pada satu sumber data yang kemudian dikaitkan dengan sumber data yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesa Psikososial Remaja Menurut Erick Erikson Dengan Konsep Islam

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa perkembangan psikososial pada masa remaja menurut Erick H. Erikson adalah berada pada tahapan kelima dari delapan tahapan yaitu menemukan identitas atau mengalami kebingungan identitas. Remaja menemukan identitasnya dengan memaknai identitas yang dimilikinya mulai dari masa lalu, masa dimana dia berada dan bayangan identitas di masa depannya (Inayah et al., 2021; Nadiyah et al., 2021). Sementara remaja mengalami kebingungan identitas tidak terjadi begitu saja, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya seperti terjadinya perubahan fisik yang signifikan yang berdampak kepada perubahan penampilan diri remaja dan perubahan perlakuan maupun penerimaan remaja di hadapan orang-orang sekitarnya yang dapat menyulut emosi mereka menjadi labil. Faktor-faktor tersebut membuat remaja mengalami krisis identitas.

Jika dilihat dari tolok ukur keberhasilan remaja dalam menemukan identitasnya, dimana menurut Erikson (dalam Papalia et al., 2007) setidaknya tiga hal yang harus diperhatikan oleh remaja yaitu masalah pekerjaan, keyakinan yang dianutnya dan juga kepuasan seksualnya, maka remaja dapat menemukan identitasnya melalui bimbingan dan arahan dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Tolok ukur ini jika dianalisis, mengindikasikan bahwa penemuan identitas remaja itu tidak bisa dilakukan oleh remaja di masa remaja awal. Hal ini disebabkan remaja awal belum memikirkan tentang pekerjaan apa yang ingin mereka miliki nanti dan juga kepuasan seksual yang ingin diperolehnya. Jika dikaitkan dengan konsep Islam, maka tolok ukur yang ketiga bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena dalam Islam jika individu ingin mendapatkan kepuasan seksual, maka harus dibingkai dengan ikatan suci yaitu pernikahan. Dan biasanya pernikahan hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa.

Maka tolak ukur keberhasilan dalam menemukan identitas bagi remaja yang sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah indikator menurut LN & Sugandhi (2011) dimana remaja mampu beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya, dengan nilai-nilai agamanya serta mempunyai pemahaman terhadap pekerjaan yang akan dilakukannya di masa depannya. Dalam hal ini beradaptasi dengan dirinya sendiri bermakna remaja tersebut mempunyai kemampuan mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Selain itu, remaja tersebut juga sudah mempunyai pemahaman tentang norma-norma atau aturan-aturan yang ada di sekitarnya seperti menghormati orang tua, berkata yang sopan dengan orang yang lebih tua dan sebagainya. Sementara, beradaptasi dengan nilai-nilai agama bermakna bahwa remaja tersebut sudah mempunyai pemahaman apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan menurut agamanya. Karena di dalam agama terdapat ajaran-ajaran yang harus dijunjung tinggi oleh penganutnya. Maka remaja yang menemukan identitasnya, mampu melaksanakan perintah agamanya dengan baik. Sedangkan tentang pekerjaan yang akan digelutinya di masa depannya memberikan makna bahwa remaja tersebut sudah mempunyai cita-cita yang akan dikejanya yang merupakan gambaran masa depannya.

Diantara indikator-indikator tersebut, maka yang paling penting dalam perspektif Islam adalah remaja mampu menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini disebabkan, dalam Islam remaja merupakan masa awal pemberian beban untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama atau disebut dengan *mukallaf* (Umami, 2019). Dalam hal ini segala tindakan yang dilakukan oleh remaja sudah menjadi tanggung jawabnya sendiri; jika sesuai dengan perintah Tuhannya, maka dia mendapatkan *reward* (pahala), sebaliknya jika melanggarnya maka mendapatkan konsekuensinya berupa dosa dan hal ini sudah menjadi tanggung jawab mutlak remaja. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai agama sangat penting untuk diajarkan sebelum masa remaja agar ketika mereka sudah memasuki masa remaja, mereka sudah siap menerima tanggung jawab tersebut.

Dalam pandangan penulis, jika remaja sudah mempunyai pemahaman yang benar tentang nilai-nilai ajaran Islam, maka hal ini cukup baginya untuk menemukan identitas dirinya tanpa harus mengalami masa krisis identitas yang bisa menyebabkannya mengalami kebingungan identitas. Namun demikian, dalam realitanya tidak semua remaja muslim sekalipun sudah mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai Islam, masih mengalami kebingungan identitas. Hal ini disebabkan antara tontonan yang ada di sekitarnya, baik melalui internet maupun media lainnya mempertontonkan profil remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat remaja yang belum mempunyai keyakinan agama yang kuat lebih mengikuti tontonan tersebut daripada nilai-nilai agama yang dianutnya.

Dalam hal ini, sintesa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ketika remaja sudah memahami bagaimana konsep remaja dalam Islam, maka ia tidak akan mencari-cari lagi identitas apa yang akan dipilihnya. Cukup dengan mengikuti aturan agama Islam, remaja tersebut dengan sendirinya akan menemukan kejelasan identitasnya. Jika remaja tersebut sudah mengikuti aturan yang seharusnya dilakukan seperti menjalankan dasar-dasar agama seperti shalat lima waktu, menutup aurat, berpuasa di bulan Ramadhan dan membayar zakat dan lain-lain, maka dia tidak akan terjerumus kepada hal-hal yang

negatif. Hal ini disebabkan Islam sudah mengatur segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan remaja (Daud & Azahari, 2019).

Sintesa ini sangat mungkin untuk dilakukan dikarenakan dalam Islam masa remaja disebut sebagai masa akil baligh dimana dia sudah mempunyai kematangan berfikir dan kematangan fisik. Dengan kematangan berfikirnya, yang jika dikaitkan dengan teori Jean Piaget berada pada tahap operasional formal, idealnya remaja muslim sudah mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Sehingga tidak salah jika dengan kematangan berfikir dan fisiknya, Tuhan memberikan beban tanggungjawab sebagaimana beban orang dewasa. Tentunya pemahaman tentang beban tanggungjawab agama ini tidak bisa langsung disadari sepenuhnya oleh remaja tetapi berlahan tapi pasti diharapkan seiring dengan bertambahnya usia, bertambah pula kesempurnaannya dalam menjalankan beban tanggung jawab agamanya dengan baik. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, remaja tidak perlu mengalami kebingungan identitas jika ia kembali kepada agamanya.

Apabila remaja sudah menemukan identitasnya, maka dia bisa menapaki episode kehidupan selanjutnya tanpa harus berkuat menemukan identitasnya. Artinya masalah kejelasan identitasnya sudah selesai sehingga remaja tersebut bisa fokus kepada aktivitas lain yang dapat mengembangkan identitas dirinya. Jika ditelusuri dalam al-Qur'an, Hal ini nampak pada sosok nabi Daud AS yang ketika remaja sudah mempunyai keberanian berpartisipasi dalam peperangan dan dia berhasil melawan musuhnya (QS. Al-Baqarah: 251). Begitu juga dengan sosok nabi Ismail AS ketika remaja yang sudah mendapatkan pendidikan agama dari ibunya Hajar menjadikan dia ikhlas disembelih oleh ayahnya demi menjalankan perintah Tuhannya (QS. As-Shaffat: 102). Hal ini sesuai dengan pandangan Erikson yang menyatakan bahwa kepribadian yang kuat muncul apabila unsur-unsurnya berhubungan secara kuat dalam mencapai tujuan pokok dalam kehidupannya (Huriati & Hidayah, 2016). Dalam hal ini nabi Ismail AS sudah mengetahui tujuan hidupnya sehingga beliau mempunyai kepribadian yang kokoh yang tidak digoyahkan walaupun taruhannya adalah nyawanya. Selain itu, terdapat pula kisah remaja yang diceritakan dalam hadits bahwa seorang raja mencari pengganti penyihirnya yang sudah lanjut usia sehingga dikirimkan seorang remaja yang pandai. Setiap hari dia belajar sihir kepada penyihir dan setiap hari pula dia belajar agama kepada rahib. Di sini, remaja ini sedang mengalami krisis identitas yang menjadikannya kebingungan identitas antara mengikuti penyihir atau rahib. Namun pada akhirnya dia berhasil menemukan identitasnya setelah dapat membuktikan kebenaran ilmu agama yang dipelajarinya dari sang rahib. Akhirnya dia sudah mempunyai keyakinan yang kuat terhadap agamanya yang membawanya kepada kematiannya yang agung karena menentang sang raja demi mempertahankan keyakinannya (Al-Hilal, 2005).

Namun demikian, dalam al-Qur'an pun juga digambarkan sosok remaja walaupun dia berada dalam bimbingan orang tua yang mempunyai pemahaman nilai-nilai agama yang tinggi, tetapi remaja ini memilih identitasnya sendiri yang berbeda dengan orang tuanya, sehingga menyebabkan kebinasaan yang diterimanya. Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, apabila remaja mencoba memilih identitas lain selain yang diajarkan oleh agama, maka pada hakikatnya identitas yang dipilihnya berpeluang

mengantarkannya kepada kebingungan identitas dan dapat membawanya kepada hal-hal negatif. Hal ini tersirat dalam surat Maryam ayat 59 yang artinya: *“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”*

Menyikapi hal ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja mengalami kebingungan identitas (Huriati & Hidayah, 2016), yaitu:

a. Merasa terikat dengan adanya aturan

Sebagian remaja merasa bahwa mereka menginginkan kebebasan dan tidak ingin dikekang terutama pada masa ini mereka masih mencari-cari identitas diri mereka. Sementara aturan yang ada dianggap sebagai pengekangan sehingga mereka tidak memilih aturan itu sebagai pilihan dalam menemukan identitasnya.

b. Mengejar penerimaan dari lingkungan

Pola pikir masyarakat yang ada di lingkungan sekitar terutama di era media sosial saat ini, memberikan pengaruh terhadap tindakan individu. Hal ini menyebabkan remaja yang sedang mengalami krisis identitas mencoba memainkan peran atau mengikuti aktivitas yang dilakukan orang banyak yang belum tentu sesuai dengan identitas dirinya sehingga mengakibatkan kekacauan peran atau kebingungan identitas.

c. Memiliki pandangan yang bersifat pragmatis tentang kehidupan

Terkadang sebagian remaja hanya memikirkan sesuatu yang menyenangkan dalam hidupnya tanpa memperhatikan apa tujuan hidupnya. Sehingga mereka memiliki pandangan yang sempit tentang hidup. Akibat pemikiran yang sempit terkadang membuat remaja memilih jalan pintas dalam menyelesaikan masalahnya seperti bunuh diri, tentunya hal ini sangat tidak dikehendaki. Tidak adanya pengetahuan tentang tujuan hidup juga disebabkan kurangnya pemahaman tentang agama yang merupakan pedoman hidup bagi manusia.

d. Faktor internal yang berupa lemahnya kepribadian yang membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik, ketidakberuntungan kondisi diri baik fisik maupun psikis yang dapat menjadikan remaja minder dan menarik diri dari masyarakat, dan pemahaman yang salah dimana terkadang remaja tidak mendapatkan informasi yang benar tentang sesuatu sehingga membawanya kepada hal-hal yang bersifat negatif, seperti pergaulan bebas, bergaul dengan geng punk, dan sebagainya.

e. Faktor eksternal yang berupa ketidakharmonisan hubungan orang tua, orang tua yang menekan remaja untuk mendapatkan kepatuhan tanpa adanya kompromi dan komunikasi timbal balik antara orang tua dengan remaja sehingga yang muncul bukannya kepatuhan karena kesadaran melainkan keterpaksaan dan perlawanan, pengaruh teman sebaya yang tidak baik, perselisihan antar saudara dan perlakuan negatif dari sekolah maupun masyarakat.

Cara Remaja Menemukan Identitas

Dalam proses penemuan identitas, maka individu yang bertanggung jawab dan bertugas membantu remaja adalah orang tua. Hal ini disebabkan orang tua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak remaja. Selain itu, dalam perspektif Islam, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang penuh untuk menjaga anaknya tidak terseret ke dalam api neraka akhirat kelak (QS. At-Tahrim: 6). Oleh karena itu,

identifikasi yang dilakukan oleh remaja terhadap orang tuanya akan menjadi bagian komponen pembentuk identitasnya. Yang menjadi permasalahan adalah apakah orang tua sudah menjadi *role playing* yang baik bagi anaknya? (Siti Fatimah, 2018). Dengan demikian, kontribusi orang tua sangat besar dalam proses penemuan identitas remaja.

Adapun cara yang bisa dilakukan orang tua agar membantu remaja menemukan identitas dirinya adalah:

a. Tanamkan nilai-nilai agama kepada remaja

Dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada remaja, tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba di masa remaja. Hal ini disebabkan remaja sudah disamakan seperti orang dewasa yang mempunyai kewajiban menjalankan seluruh ajaran agama, jika tidak menjalankan maka akan mendapatkan konsekuensi secara mandiri. Artinya segala gerak gerik remaja sudah memiliki konsekuensi yang akan ditanggungnya sendiri di akherat kelak, jika baik maka ia mendapatkan pahala dan jika buruk maka mendapatkan dosa. Dalam menjalankan ajaran agama tentunya tidak sekonyong-konyong remaja bisa menjalankan ajaran agamanya dengan baik, diperlukan proses yang panjang atau waktu yang tidak instan agar remaja mempunyai pemahaman yang benar tentang agamanya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama harus diajarkan sedini mungkin sebelum memasuki usia remaja.

Apabila nilai-nilai agama sudah ditanamkan sejak dini, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi unsur-unsur kepribadian anak yang akan menjadi pengendali dalam menghadapi keinginan atau dorongan yang timbul. Karena nilai agama sudah menjadi bagian dari kepribadiannya, maka ia yang akan mengatur sikap, pikiran maupun tingkah laku individu secara otomatis dan akan terbawa hingga ia remaja bahkan sampai dewasa. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu membimbing remaja ke jalan yang benar. Selain itu, jika nilai-nilai agama sudah terinternalisasi dalam diri remaja, maka agama juga berfungsi menentramkan batin remaja ketika mengalami kegoncangan jiwa, gejolak batin dan pengendali moral (Daradjat, 1988).

b. Berikan keteladanan

Keteladanan orang tua menjadi faktor penting bagi remaja dalam menemukan identitasnya. Hal ini disebabkan sedikit banyak remaja akan mengikuti orang tuanya, maka orang tua harus menjadi sosok yang dapat dijadikan panutan baik dalam sikap, perilaku maupun dalam menjalankan ajaran agama (Jalaluddin, 2012). Bahkan orang tua yang sadar bahwa mereka adalah teladan bagi anaknya, maka orang tua tersebut akan menghiasi dirinya dengan kebaikan. Sebaliknya, jika orang tua menampilkan keteladanan yang buruk, maka akan berdampak kepada ketidakpercayaan remaja dikarenakan ketidaksinkronan antara perintah dengan teladan yang diberikan. Tidak hanya itu, peran yang dilakukan oleh orang tua juga berpengaruh terhadap penentuan identitas gender remaja. Jika ayah mampu memberikan teladan sebagai sosok ayah yang bertugas mencari nafkah, dan ibu memberikan teladan sebagai sosok yang memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, maka hal ini semakin memperjelas identitas mereka. Dengan demikian, keteladanan berpengaruh kepada remaja dalam menentukan identitasnya.

c. Bangun kedekatan orang tua dengan remaja

Walaupun remaja secara usia kronologis sudah beranjak menuju dewasa, pada hakikatnya aspek psikologis maupun emosi remaja masih belum stabil. Hal ini menyebabkan remaja masih memerlukan rasa kasih sayang, rasa aman, dan perhatian dari orang tuanya (Agus, 2019) walaupun tidak dinampakkan seperti pada masa anak-anak. Kondisi ini harus dipahami orang tua, sehingga orang tua tidak boleh melepaskan remaja menjalani kehidupannya begitu saja. Jika orang tua tidak memenuhi kebutuhan psikologis remaja, maka remaja akan mencari pelampiasan kepada kelompok atau orang lain yang belum tentu tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, kedekatan orang tua dengan remaja harus tetap terjalin.

Selain itu, dalam membangun kedekatan orang tua dengan remaja, maka posisi orang tua sebaiknya tidak lagi sebagai pemberi instruksi dan bersifat menggurui melainkan berperan sebagai sahabat (Siti Fatimah, 2018) bagi remaja sehingga remaja akan dengan mudah menceritakan segala permasalahan yang dihadapinya. Dalam posisi ini, orang tua akan mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan remajanya sehingga orang tua dapat memberikan arahan atau bimbingan kepada remaja jika aktivitas yang dilakukan menyimpang. Maka sesibuk apapun orang tua, harus menjaga kedekatan dengan anak remajanya, setidaknya menyediakan waktu yang berkualitas (*quality time*) dengan anak remajanya walaupun sebentar saja. Dengan demikian, peran orang tua sebagai sahabat sekaligus juga menjadi pengawas terhadap aktivitasnya.

d. Berikan kebebasan yang bertanggung jawab

Menurut Zakiah Daradjat (1995) remaja mempunyai kebutuhan kebebasan yang harus dipenuhi. Hal ini disebabkan kondisi fisik remaja yang sudah matang dan remaja juga sudah mulai dapat mengambil keputusannya sendiri. Dengan pemberian kebebasan kepada remaja, maka hal ini akan menumbuhkan kepercayaan dirinya dan harga dirinya (*Self-Esteem*) sehingga remaja tampil sebagai sosok yang percaya diri sehingga dia mampu bergaul dengan baik dengan lingkungan di sekitarnya. Ketika remaja mampu bergaul dengan baik, maka penerimaan sosial dan keberadaannya diakui oleh orang-orang di sekitarnya sehingga dapat menguatkan identitasnya. Sebaliknya, jika remaja tidak diberikan kebebasan dalam memutuskan sesuatu, maka dikhawatirkan terjadi konflik kejiwaan yang membuatnya menarik diri dari lingkungan sosialnya sehingga menjadikannya minder dalam pergaulan dan dapat berdampak kepada kebingungan identitas.

Namun demikian, dalam perspektif Islam, kebebasan yang diberikan kepada remaja adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya remaja boleh memenuhi kebutuhan kebebasannya, tetapi dia harus bertanggungjawab dan siap menerima konsekuensi apapun dalam menjalankan kebebasannya. Demikian juga jika kebebasannya menyalahi hak orang lain, maka kebebasan tersebut tidak bisa dilakukan. Selain itu, kebebasan yang diberikan kepada remaja bukanlah kebebasan yang mutlak melainkan kebebasan yang tidak menyalahi aturan-aturan dalam Islam (Agus, 2019). Jika remaja memanfaatkan kebebasannya tetapi bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka kebebasan itu tidak bisa diberikan. Dengan demikian, remaja juga harus memahami kebebasan yang bisa dilakukan agar tidak sampai "*keblabasan*".

e. Pahami pentingnya memilih teman

Dalam pergaulan remaja, teman sebaya mempunyai peran penting setelah orang tua. Semakin usia individu bertambah, semakin kecil kelekatan individu kepada orang tuanya dan semakin besar kelekatan kepada teman sebayanya. Hal ini yang menjadikan remaja lebih dekat dan percaya kepada teman sebayanya daripada kepada orang tuanya. Pengaruh teman sebaya ini juga turut andil dalam remaja menemukan identitasnya. Jika teman sebayanya baik, dan mengajak kepada hal-hal yang positif, maka secara tidak langsung remaja tersebut juga akan terbawa kepada hal-hal yang positif. Sebaliknya, jika teman sebayanya cenderung melakukan hal-hal yang negatif, maka lambat laun remaja ini juga akan terbawa kepada perilaku yang sama. Dengan demikian, orang tua berkewajiban memberikan pemahaman kepada remaja pentingnya dalam memilih teman dekat.

Berkaitan dengan memilih teman, Islam mengajarkan kepada remaja untuk memilih teman yang baik. Sebagaimana hadits yang artinya: *“perumpamaan teman yang baik dan yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membelinya darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tidak sedap”*. (An-Naisabūrī, n.d.; Bukhari, 1994).

Hadits ini mengajarkan kepada remaja agar dapat memilih teman yang baik, agar ia juga mengikut menjadi orang yang baik, atau minimal ia akan mendapatkan kebaikan dari temannya tersebut. Sebaliknya, jika remaja berteman dengan teman yang tidak baik, maka dia akan menjadi tidak baik juga atau minimal dia akan mendapatkan keburukan dari temannya yang tidak baik itu. Selain itu, teman adalah indikator baik buruknya agama seseorang (As-Sijistānī, n.d.; At-Tirmizī, 1975).

Persamaan dan Perbedaan yang Mencolok antara Teori Erick H. Erikson dengan Konsep Islam

a. Persamaan

Berdasarkan pemaparan tentang konsep remaja ditinjau dari perkembangan psikososial menurut Erikson dan dalam konsep Islam, maka terdapat beberapa persamaan di antara keduanya, yaitu *pertama*, kedua konsep memahami remaja sebagai sosok yang masih labil kematangan emosionalnya sehingga membuat remaja masih belum konsisten dalam menemukan identitasnya sendiri. *Kedua*, antara konsep psikososial yang diusung oleh Erikson dengan konsep Islam, sama-sama menunjukkan pentingnya pengaruh teman sebaya bagi remaja dalam menemukan identitas dirinya. Maka keberadaan teman sebaya sangat besar perannya bagi seorang remaja yang akan mewarnai kehidupannya bahkan dapat membawanya kepada hal-hal yang positif ataupun negatif. *Ketiga*, kedua konsep tersebut menjadikan keyakinan sebagai tolok ukur keberhasilan remaja dalam menemukan identitasnya. Hal ini disebabkan keyakinan remaja kepada sesuatu ataupun kepada agama yang memimpin dirinya dalam bertindak dan berperilaku. Dalam konteks ini, keyakinan tidak hanya berupa keyakinan terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga keyakinan terhadap apapun yang dianutnya termasuk keyakinan yang kuat yang ada

dalam dirinya. Misalnya, ketika seorang remaja yakin bahwa dia mampu menjadi bintang kelas, maka keyakinan inilah yang akan memimpinnya untuk mewujudkan impiannya.

b. Perbedaan

Selain kedua konsep antara Erikson dan Islam mempunyai beberapa persamaan perspektif terhadap remaja, tetapi juga terdapat beberapa perbedaan yang mencolok antara konsep Erikson dengan Islam. Adapun perbedaan tersebut adalah *pertama*, dalam penentuan usia remaja. Dalam perspektif Erikson, usia remaja antara 12 hingga 18 tahun. Dalam rentang usia tersebut, remaja masih belum dianggap sebagai orang dewasa sehingga tidak bisa diperlakukan dan dituntut seperti orang dewasa tetapi juga tidak mau diperlakukan seperti anak-anak. Sementara dalam Islam, dikatakan remaja ketika sudah memasuki usia *baligh* setelah dia melewati masa *tamyiz*, yaitu masa dimana anak sudah dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik. *Kedua*, perbedaan dalam hal tanggung jawab. Dalam konteks perkembangan psikososial remaja menurut Erikson, remaja diberikan kebebasan untuk berbuat apapun dalam rangka menemukan identitasnya agar tidak mengalami kebingungan identitas. Namun dalam Islam, ketika individu sudah memasuki usia *baligh*, maka dia sudah mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh aktivitasnya. Artinya dia sudah dibebani beban kewajiban layaknya orang dewasa lainnya untuk menjalankan perintah agamanya. Pemberian tanggung jawab ini tidak serta merta dibebankan kepada remaja begitu saja, tetapi sudah diawali dengan tahapan sebelumnya dimana anak sudah diberikan kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap pencarian identitas remaja. Artinya, apabila seorang remaja sudah menjalankan ajaran agamanya dengan baik, maka secara otomatis dia akan menemukan identitasnya secara langsung yang sebagai seorang remaja muslim. Hal ini juga dikarenakan dalam konsep Islam, diajarkan bahwa setiap individu akan mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya di hadapan Tuhannya kelak ketika di akhirat.

Ketiga, berbeda dalam hal bimbingan. Dalam perspektif Erikson, remaja diberikan kebebasan tanpa adanya bimbingan untuk mencoba-coba dalam rangka menemukan identitas. Pencarian identitas ini bisa mengarah kepada hal-hal yang positif sehingga membantu remaja untuk membentuk identitasnya, tetapi juga bisa membawa remaja kepada hal-hal yang negatif sehingga terbentuk identitas remaja yang tidak diharapkan. Sementara dalam konsep Islam, remaja sudah diajarkan dan diberikan arahan apa saja yang boleh dilakukan oleh remaja dan apa saja yang harus dijaga serta tidak boleh dilakukan remaja. Maka dalam hal ini, bimbingan orang-orang yang ada di sekitar (*significant others*) remaja sangat penting bagi remaja. Semakin banyak remaja mendapatkan bimbingan dan arahan, maka semakin mudah ia menemukan identitasnya. Namun demikian, harus diperhatikan juga cara penyampaian bimbingan kepada remaja yang tidak boleh menggurui, mengontrol terlalu ketat. Di sini Islam juga memberikan kebebasan kepada remaja untuk menemukan jati dirinya seperti apa tetapi harus dalam batasan-batasan agama.

Keempat, dalam hal salah satu tolok ukur tentang kepuasan seksual. Menurut Erikson, mendapatkan kepuasan seksual (Papalia et al., 2007) merupakan salah satu tolok keberhasilan remaja dalam menemukan identitas dirinya. Dalam hal ini remaja diberikan

kebebasan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya walaupun tanpa adanya ikatan pernikahan. Hal ini disebabkan usia remaja sudah mulai ada ketertarikan dengan lawan jenisnya. Sementara dalam Islam, kepuasan seksual hanya dapat diperoleh setelah melangsungkan pernikahan karena Islam sangat menjunjung tinggi kesucian remaja dan adanya keturunan yang sah. Jika kepuasan seksual dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang sah, maka akan berdampak secara hukum maupun sosial kepada keturunannya. Dalam hal ini, Islam tidak mengabaikan kecenderungan remaja yang sudah tertarik dengan lawan jenisnya. Dalam hal ini Islam memberikan solusi berupa anjuran untuk berpuasa dalam rangka menjaga nafsu seksualnya.

KESIMPULAN

Ternyata teori Erick H. Erikson tentang perkembangan psikososial masa remaja dapat disintesis dengan konsep Islam dimana remaja dapat menemukan identitasnya melalui menjalankan ajaran agamanya. Remaja tidak ada mengalami kebingungan identitas apabila dalam dirinya sudah dipenuhi keyakinan yang kuat tentang nilai-nilai agama, bahkan mampu menjadikannya menjadi sosok remaja yang tangguh dan tidak terbawa arus pergaulan yang negatif. Untuk menemukan identitas, orang tua dapat membantu remaja melalui menanamkan nilai-nilai ajaran agama sejak dini, memberikan keteladanan, membangun kedekatan secara emosional dengan remaja, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab serta memahamkan dalam memilih teman sebaya yang baik.

Studi ini memberikan perspektif bahwa konsep yang dicetuskan ilmuwan Barat tidak selamanya bertentangan dengan konsep dalam Islam, jika memungkinkan untuk disintesis, maka tidak menjadi masalah. Selain itu, studi ini juga memberikan bukti kebenaran al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia sekalipun pada usia remaja yang apabila diikuti pedoman tersebut akan membawanya kepada kebahagiaan. Dalam konteks remaja, jika mengikuti petunjuk agama, maka ia akan menemukan identitasnya tanpa harus mengalami kebingungan identitas.

Tulisan ini memiliki keterbatasan dalam penggalan data yang bersumber dari kajian pustaka semata tanpa menggali informasi dari sumber data secara langsung. Oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggali informasi kepada remaja muslim secara langsung untuk membuktikan sintesa yang ditawarkan dalam tulisan ini agar terjadi kesinkronan antara teori dengan kondisi yang ada di lapangan sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. R., & Marshall, S. K. (1996). A developmental social psychology of identity: Understanding the person-in-context. *Journal of Adolescence*, 19(5), 429–442. <https://doi.org/10.1006/jado.1996.0041>
- Agus, Z. (2019). Konsep pendidikan Islam bagi remaja menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.38>
- Al-Hilal, S. S. bin 'Ied. (2005). *Syarah Riyadhush Sholihin Jilid 1* (G. A. Bamuallim (ed.). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i An-Naisabūrī, M. ibn al-Hajjāj. (n.d.). as-

- Ṣaḥīḥ Vol I*. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī.
- An-nisa, W. (2021). Gambaran psikososial pada remaja korban kekerasan seksual. *Socio Humanus*, 3(1), 162–169.
<http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum%0AVol>.
- As-Sijistānī, A. D. (n.d.). *as-Sunan Vol. IV*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah.
- At-Tirmizī, A. 'Īsā. (1975). *Sunan at-Tirmizī*. Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Azizah, A. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan informasi dalam pelayanan bimbingan individual). *Konseling Religi :Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295–316.
<http://dx.doi.org/10.21043/kr.v4i2.1008>
- Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. al-J. al-B. (1994). *Shahih al-Bukhari* (H. Al-A'zami (ed.)). Beirut: Dar Thouq al-Najah.
- Daradjat, Z. (1988). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Daradjat, Z. (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Daud, Z. F. M., & Azahari, R. B. (2019). Menyoal Rekonstruksi Maqashid Dalam Pembaharuan Hukum Kewarisan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 1–33.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.2843>
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Women*. Jakarta: Sygma Exagrafika.
- Herman, D. (2015). Remaja dalam perspektif Pendidikan Islam. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 10(1), 54–70.
<http://dx.doi.org/10.31332/ai.v10i1.327>
- Huriati, & Hidayah, N. (2016). Krisis identitas diri pada remaja. *Sulesana*, 10(1), 49–62.
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta Identity Crisis in the Psychosocial Development of Klitih Actors in Yogyakarta. *Jurnal PKS*, 20(3), 245–256.
<https://jogja.tribunnews.com/>,
- Jalaluddin. (2012). Pendidikan karakter berbasis keluarga. *Jurnal Ta'dib*, XVII(4067), 41–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v17i01.24>
- Jannah, M. (2016). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243–256.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Khusni, M. F. (2018). Fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 361–382.
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- LN, S. Y., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) bagi para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *Quanta*, 5(1), 21–29.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Nehru, N. A. (2020). Belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19 dalam perspektif konsep perkembangan psikososial Erikson. *Academia.Edu*, 1–14.
https://www.academia.edu/44265024/BELAJAR_DARI_RUMAH_PADA_MASA_PANDEMI_COVID_19_DALAM_PERSPEKTIF_KONSEP_PERKEMBANGAN_PSIKOSOSIAL_ERIKSON

- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(1), 1–15.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/649>
- Pangaribuan, H., Arifuddin, A., & Lenny, L. (2019). Hubungan antara perkembangan psikososial remaja dengan perilaku bullying di SMAN 1 Tolitoli. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 102–107.
<https://doi.org/10.33860/jik.v13i2.289>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development (Tenth)*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi fenomena anak-anak yang mengemis dalam perspektif perkembangan psikososial. *Buana Gender*, 6(1), 67–86.
<https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351>
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, jilid 9*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siti Fatimah, D. (2018). Konsep pendidikan remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edu Riligia*, 2(1), 53–70.
<http://dx.doi.org/10.47006/er.v2i1.1697>
- Sobh, Z. M. (2020). *Identity among adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian perspective*. University of Michigan-Dearborn.
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam jilid II*. Mesir: Darussalam Lithhaba'ah Wannasyr Watta'uzi'.
- Umami, U. (2019). *Definisi baligh menurut hukum Islam dan hukum positif terkait dengan kewajiban orangtua dalam pemberian nafkah*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Utami, W., Putri, E. M. I., & Andini, N. L. (2020). Perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja di kabupaten Bojonegoro. *Asuhan Kesehatan*, 11(2), 1–6.
<http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/285>
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2019). Kenakalan remaja dan psikososial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2), 1–22.
<https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i2.409>